

Determinan Keputusan Perempuan Menikah untuk Bekerja di Provinsi Sumatera Barat

Wina Yulita¹, Ali Anis²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: winayulita2002@gmail.com, alianis2911@yahoo.com

Info Artikel

Diterima:

16 November 2024

Disetujui:

2 Desember 2024

Terbit daring:

16 Desember 2024

DOI: -

Sitasi:

Yulita, W & Anis, A (2024).
Determinan Keputusan
Perempuan Menikah untuk
Bekerja di Provinsi Sumatera
Barat

Abstract:

Being a working mother or a non-working housewife is a factor that can influence the choice of married women in determining the best attitude in the household. This study aims to determine the factors that influence the decision of married women to work or not work in West Sumatra Province. The data was obtained from the National Labor Force Survey in 2022. The results and analysis show that the level of education, age, number of household members, training/courses have a significant positive effect, while the husband's income, the presence of toddlers, the region of residence, and work experience have a negative and significant effect on the work participation of married women in West Sumatra in 2022. Policy recommendations from the research results for the government and the community to increase awareness about the importance of education and training for women in West Sumatra Province to improve their abilities and employment opportunities.

Keywords: married women, working or not working, logistic regression, SAKERNAS

Abstrak:

Menjadi ibu bekerja atau ibu rumah tangga yang tidak bekerja merupakan faktor yang dapat memengaruhi pilihan perempuan yang menikah dalam menentukan sikap terbaik dalam rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan menikah bekerja atau tidak bekerja di Provinsi Sumatera Barat. Datanya diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional pada tahun 2022. Metode dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik yang diolah melalui aplikasi STATA 14. Hasil dan analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, umur, jumlah anggota rumah tangga, pelatihan/khursus berpengaruh positif signifikan, sedangkan pendapatan suami, keberadaan balita, wilayah tempat tinggal, dan pengalaman kerja mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada partisipasi bekerja perempuan menikah di Sumatera Barat tahun 2022. Rekomendasi kebijakan dari hasil penelitian kepada pemerintah dan masyarakat agar meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan pelatihan bagi perempuan di Provinsi Sumatera Barat untuk meningkatkan kemampuan dan kesempatan kerja mereka.

Kata Kunci: perempuan menikah, bekerja atau tidak bekerja, regresi logistik, SAKERNAS

Kode Klasifikasi JEL: I25, N3, P46

PENDAHULUAN

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi, terutama dalam keputusan yang dibuat oleh perempuan usia kerja, dapat dilihat dari tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) karena TPAK merupakan salah satu ukuran keberhasilan pembangunan ekonomi (Caroline, 2018). ILO (*International Labour Organization*) menjelaskan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) atau *Labour Force Participation Rate* (LFPR) adalah persentase dari orang-orang usia kerja dalam suatu negara yang aktif mencari pekerjaan atau sudah bekerja, dibandingkan dengan total jumlah penduduk usia kerja (*International Labour Organization*, 2016).

Tabel 1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Pulau Sumatera Tahun 2022

No	Provinsi	Laki-Laki	Perempuan
1	ACEH	81,06	46,15
2	SUMATERA UTARA	83,89	55,37
3	SUMATERA BARAT	82,58	56,28
4	RIAU	83,59	43,28
5	JAMBI	86,17	48,97
6	SUMATERA SELATAN	84,95	53,32
7	BENGKULU	84,72	54,36
8	LAMPUNG	85,84	53,54
9	KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	86,02	47,55
10	KEPULAUAN RIAU	86,44	50,68

Sumber : BPS, 2022

Pada tabel 1 menggambarkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki di Sumatera Barat sebesar 82,58 persen, sedangkan TPAK perempuan sebesar 56,28 persen. Data ini menunjukkan bahwa TPAK lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK perempuan. Dengan begitu laki-laki lebih berpartisipasi dalam dunia kerja dibanding perempuan karena norma sosial yang mengharuskan laki-laki untuk mengurus tanggung jawab keluarga (Anwar, 2020).

Namun, hal yang menarik adalah bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan di Sumatera Barat mencapai 56,28 persen, menjadi yang tertinggi di antara provinsi lain di Pulau Sumatera. Keunggulan TPAK perempuan di Sumatera Barat ini tidak terlepas dari faktor sosial budaya yang unik. Sistem matrilineal dalam budaya Minangkabau, sebagaimana dikemukakan oleh Iva Ariani (2015) bahwa sistem tersebut memberikan posisi yang kuat bagi perempuan dalam masyarakat. Tingginya TPAK perempuan di Sumatera Barat, yang mencapai 56,28 persen, tidak terlepas dari dominasi perempuan yang sudah menikah.

Berdasarkan data SAKERNAS tahun 2022, persentase perempuan usia 15 tahun ke atas yang berstatus menikah mencapai 63,84 persen di Sumatera Barat, sementara perempuan yang belum menikah, cerai hidup, dan cerai mati masing-masing berjumlah 19,78 persen, 4,48 persen, dan 11,9 persen. Dominasi perempuan yang menikah ini juga menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang berkontribusi dalam angkatan kerja, hal ini didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga dan norma sosial yang mendukung peran aktif perempuan dalam perekonomian (Faridi et al., 2009).

Sebanyak 64,24 persen perempuan menikah terkategori bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan menikah di Sumatera Barat memiliki tingkat partisipasi kerja yang relatif tinggi. Sedangkan sebanyak 35,76 persen perempuan menikah tergolong dalam aktivitas mengurus rumah tangga. Sebagian besar perempuan berada dalam kategori bekerja, menunjukkan partisipasi yang signifikan dalam angkatan kerja.

Beberapa perempuan yang menikah memilih untuk mengambil peran penuh dalam mengurus rumah tangga bagi suami dan anak-anak mereka, sementara memilih untuk tidak bekerja di luar sehingga suami menjadi satu-satunya pencari nafkah (Bjuggren & Henrekson, 2018). Menurut Ismail & Sulaiman (2014) partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja masih kurang umum dibandingkan laki-laki, khususnya bagi perempuan yang sudah menikah, karena tanggung jawab keluarga dan pekerjaan rumah sering menjadi hambatan bagi mereka.

Seiring dengan perubahan zaman di era globalisasi yang semakin modern dan juga adanya emansipasi perempuan menjadikan perempuan di Indonesia memiliki kesempatan yang sama dengan pria untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa (Arum & Palupi, 2023). Semakin banyak perempuan yang bekerja, secara tidak langsung menunjukkan semakin banyak perempuan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup bersama keluarganya.

Menurut Noor et al., (2016) keputusan perempuan menikah untuk bekerja atau tidak bekerja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, tingkat pendidikan perempuan, serta adanya kemauan dalam bekerja. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kesulitan ekonomi pada keluarga, jumlah tanggungan dalam keluarga, upah, pendapatan suami, dan status perkawinan. Keputusan seorang perempuan menikah dalam memilih antara bekerja atau tidak bekerja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti umur perempuan, pendapatan suami, tingkat pendidikan perempuan itu sendiri, jumlah jam kerja per minggu, jumlah anak usia balita yang dimiliki, serta status pekerjaan perempuan tersebut (Treas et al., 2011).

Kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai analisis ketenagakerjaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan menikah terkait karirnya di Sumatera Barat. Dari sisi kebijakan dalam pembangunan, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam membuat kebijakan yang mendukung perempuan menikah untuk bekerja. Meningkatnya jumlah perempuan menikah yang bekerja diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih baik bagi pembangunan negara dalam jangka panjang.

Tinjauan Pustaka

Teori yang digunakan dalam melihat faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan menikah untuk bekerja atau tidak bekerja di Sumatera Barat yaitu teori penawaran tenaga kerja. Menurut Damayanti (2011) keputusan untuk bekerja juga dipengaruhi oleh level pendapatan. Pendapatan yang lebih tinggi biasanya membuat orang cenderung mengurangi jam kerja mereka. Fenomena ini menghasilkan efek pada kurva penawaran tenaga kerja yang membengkok ke kiri, fenomena yang disebut sebagai kurva penawaran yang membengkok ke belakang yang dikenal dengan *backward bending supply curve*. Menurut Hikmah (2018) Suami dengan penghasilan lebih tinggi mampu "membeli" kesempatan bagi istrinya untuk tidak bekerja.

Teori lain yang digunakan adalah teori pilihan rasional dan modal manusia, yang pertama kali dikemukakan oleh Becker (1981). Dalam teori ini, asumsi dasarnya adalah bahwa rumah tangga berusaha untuk memaksimalkan keuntungan atau utilitas keseluruhan, dengan mempertimbangkan manfaat dan biaya dari setiap pilihan yang mereka buat (Yeni et al., 2022). Teori modal manusia menjelaskan bahwa pendidikan dan keterampilan yang diperoleh oleh individu dapat memengaruhi penghasilan yang mereka peroleh. Semakin tinggi tingkat pendidikan maupun keterampilan yang dimiliki, semakin besar kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang membayar lebih tinggi, yang kemudian dapat memengaruhi keputusan mereka untuk terlibat dalam pasar kerja.

Begitu juga dengan teori alokasi waktu dijelaskan oleh Becker yang menyatakan bahwa setiap perempuan memiliki waktu yang dialokasikan untuk bekerja dan waktu senggang (*leisure*) (Becker, 1965). Keputusan seseorang untuk bekerja atau tidak dipengaruhi dari dua hal, yaitu *leisure* dan juga *nonlabor income* (Borjas, 2016). *Leisure* diartikan kegiatan sehari-hari yang tidak bersifat produktif. Sementara itu, *nonlabor income* dikaitkan dengan keputusan seseorang untuk menganggur atau tidak bekerja (Sulistiyowati, 2021).

Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan menikah untuk bekerja atau tidak bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Hwang (2016) mengenai dampak tingkat pendidikan pada partisipasi angkatan tenaga

kerja perempuan menikah menggunakan model probit. Hwang (2016) menjelaskan bahwa perempuan yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memilih untuk tetap bekerja setelah menikah. Semakin meningkatnya pendidikan perempuan, maka semakin rendah pula peluang perempuan menjadi ibu rumah tangga.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi yang dilaksanakan oleh Hu (2008) menggunakan data survei keluarga di China menggunakan metode logit yang menemukan bahwa perempuan yang pendidikannya tinggi pun cenderung memilih tidak bekerja apabila pendapatan suami mereka mencukupi kebutuhan keluarga. Keputusan seorang perempuan menjadi ibu rumah tangga tidak selalu berdasarkan pada tingkat pendidikan yang rendah, melainkan karena kemampuan finansial suami yang memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga tanpa perlu pendapatan tambahan dari istri Hu (2008).

Studi Iweagu et al. (2015) mengidentifikasi berbagai faktor yang berpengaruh pada partisipasi perempuan dalam angkatan kerja daerah perkotaan dan pedesaan di Nigeria. Di daerah perkotaan, perempuan menikah lebih berpartisipasi dalam angkatan kerja karena faktor-faktor seperti pendidikan yang lebih tinggi, akses ke peluang kerja, dan jaringan sosial. Di daerah pedesaan, perempuan menikah kurang berpartisipasi dalam angkatan kerja karena faktor-faktor seperti peluang kerja yang terbatas, kurangnya akses ke pendidikan dan pelatihan, dan peran gender tradisional yang menekankan tanggung jawab domestik.

Penelitian dari Caroline (2018) yang hasil penelitiannya yaitu pendidikan, lokasi tempat tinggal, usia, posisi dalam rumah tangga, serta pelatihan dan sertifikasi memiliki pengaruh positif terhadap keputusan perempuan usia kerja yang sudah menikah untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi. Sebaliknya, variabel jumlah anggota rumah tangga dan keberadaan balita berpengaruh negatif terhadap keputusan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2022 dengan sifat datanya yaitu *cross-section*. Selanjutnya model yang digunakan adalah regresi logistik biner (*Binary Logistic Regression*), karena terdapat dua pilihan dalam keputusan, yaitu perempuan yang sudah menikah memilih untuk bekerja (diberi kode 1) dan perempuan yang sudah menikah memilih untuk tidak bekerja (diberi kode 0). Selanjutnya, alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah STATA.

Populasi penelitian yaitu perempuan menikah yang berjumlah 8.703 orang. Namun, tidak semua perempuan menikah tersebut digunakan sebagai sampel. Untuk itu, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu perempuan usia kerja, menikah, dan sebagai pasangan dari kepala rumah tangga. Dengan demikian, total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 7.361 orang.

Berikut ini persamaan model yang digunakan:

$$Li = Ln \left[\frac{Pi}{1-Pi} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \epsilon \quad (1)$$

Dimana : tingkat pendidikan (X1), pendapatan suami (X2), umur (X3), keberadaan balita (X4), jumlah anggota rumah tangga (X5) wilayah tempat tinggal (X6), pengalaman kerja (X7) dan pelatihan/khursus (X8).

Adapun definisi operasional penelitian ini yaitu :

Tabel 2 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Variabel Dependen (Y)			
1	Keputusan Perempuan Menikah untuk Bekerja atau Tidak Bekerja (Y)	Peran ganda perempuan menikah yang memiliki pekerjaan atau memilih untuk tidak bekerja.	1 = Perempuan menikah bekerja 0 = Perempuan menikah tidak bekerja
Variabel Independen (X)			
2	Tingkat Pendidikan (X1)	Tingkat pendidikan yang dicapai setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan tanda tamat (ijazah).	1 = Perguruan Tinggi 0 = SMA kebawah
3	Pendapatan Suami (X2)	Seluruh pendapatan pekerja dari suami (uang dan barang) baik dari pekerjaan utama, sampingan, atau dari aktivitas ekonomi lainnya dalam satu bulan	Besaran dari pendapatan dalam bentuk skala <i>log</i> natural (Ln)
4	Umur (X3)	Umur perempuan menikah berdasarkan ulang tahun terakhir	Tahun
5	Keberadaan Balita (X4)	Jumlah anak di dalam rumah tangga yang berusia dibawah lima tahun	Orang
6	Jumlah ART (X5)	Jumlah Anggota Rumah Tangga yang tinggal dalam serumah	Orang
7	Wilayah Tempat Tinggal (X6)	Klasifikasi dimana wilayah tempat tinggal perempuan	1 = Perkotaan 0 = Pedesaan
8	Pengalaman Kerja (X7)	Pengalaman kerja adalah riwayat seseorang yang pernah memiliki pekerjaan atau menjalankan usaha sebelumnya.	1 = Perempuan menikah yang memiliki riwayat kerja 0 = Perempuan menikah yang tidak memiliki riwayat kerja
9	Pelatihan/Khursus/ Training (X8)	Pelatihan mencakup berbagai program pembelajaran yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan formal, termasuk pelatihan kerja, kursus, dan pengembangan keterampilan.	1 = Perempuan menikah yang pernah mengikuti pelatihan/khursus 0 = Perempuan menikah yang tidak pernah mengikuti pelatihan/khursus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 Hasil Estimasi Regresi Logistik

Variabel	Coef.	Std. Err.	P>z	Odd Ratio	dy/dx
pendidikan	0,7779	0,0897	0.000	2,1794	0,16
ln_pendapatansuami	-0,146	0,0364	0.000	0,8641	-0,0331
umur	0,0154	0,0029	0.000	1,0155	0,0035
balita	-0,3965	0,0518	0.000	0,6726	-0,0898
jumlahART	0,0693	0,0199	0.001	1,0718	0,0157
wilayah	-0,431	0,056	0.000	0,6498	-0,0987
pengalamankerja	-0,1222	0,0546	0.025	0,8849	-0,0275
pelatihan	0,5454	0,0694	0.000	1,7253	0,1184
_cons	1,9196	0,5542	0.001	6,8183	

Sumber : Hasil olah data STATA 14, SAKERNAS 2022

Pengaruh dari Tingkat Pendidikan (X1) terhadap Partisipasi Bekerja Perempuan Menikah di Provinsi Sumatera Barat

Pendidikan memiliki efek positif yang signifikan terhadap partisipasi bekerja perempuan menikah di Sumatera Barat. Artinya, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh perempuan menikah, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk bekerja. Dengan odds ratio 2,18, perempuan menikah yang tamat perguruan tinggi memiliki peluang 2,18 kali lebih besar untuk bekerja dibandingkan yang tamat SMA ke bawah.

Hal ini sesuai dengan teori modal manusia, yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar investasi mereka dalam modal manusia (pengetahuan dan keterampilan), sehingga mereka lebih cenderung memasuki pasar kerja untuk memanfaatkan keterampilan tersebut. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan peluang individu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, serta meningkatkan produktivitas dan pendapatan, sehingga perempuan dengan pendidikan tinggi akan lebih termotivasi untuk bekerja, baik demi pengembangan diri maupun kontribusi finansial.

Pengaruh dari Pendapatan Suami (X2) terhadap Partisipasi Bekerja Perempuan Menikah di Provinsi Sumatera Barat

Pendapatan suami berpengaruh negatif signifikan pada partisipasi bekerja perempuan menikah di Sumatera Barat. Artinya, semakin tinggi pendapatan dari suami, semakin kecil kemungkinan partisipasi bekerja perempuan yang menikah. Dengan odds ratio 0,86, perempuan yang suaminya berpendapatan lebih tinggi memiliki peluang 0,86 kali lebih kecil dalam bekerja dibandingkan dengan perempuan yang suaminya berpendapatan lebih rendah.

Dari hasil regresi logistik, pendapatan suami menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap partisipasi dalam bekerja perempuan menikah. Berarti sesuai dengan teori penawaran tenaga kerja, yaitu ketika pendapatan suami tinggi, ada kecenderungan bagi istri untuk mengurangi partisipasi mereka di pasar kerja karena pendapatan keluarga sudah mencukupi. Dengan kata lain, perempuan memutuskan untuk lebih banyak mengalokasikan waktunya untuk tidak bekerja, seperti mengurus rumah tangga, jika suaminya memiliki pendapatan yang cukup besar.

Pengaruh dari Umur (X3) terhadap Partisipasi Bekerja Perempuan Menikah di Provinsi Sumatera Barat

Umur memiliki berpengaruh positif yang signifikan pada partisipasi bekerja perempuan menikah di Provinsi Sumatera Barat. Artinya, semakin tua perempuan menikah dalam konteks usia produktif, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk bekerja. Didukung nilai odd ratio 1,02, dapat dikatakan perempuan menikah dengan umur lebih tua memiliki kemungkinan 1,02 kali lebih besar untuk bekerja daripada perempuan menikah berumur lebih muda.

Berdasarkan hasil dari regresi logistik yang menunjukkan pengaruh positif umur terhadap keputusan perempuan menikah untuk bekerja sejalan dengan teori modal manusia. Pada usia produktif, perempuan cenderung memaksimalkan modal manusia mereka, baik dalam bentuk pendidikan, pengalaman, maupun keterampilan. Seiring bertambahnya usia, tanggung jawab keluarga yang meningkat, terutama bagi mereka yang menikah di usia muda, mendorong perempuan untuk tetap bekerja. Meskipun mendekati usia pensiun, kebutuhan untuk bekerja tetap tinggi karena tanggung jawab ekonomi, dan selama kesehatan mereka masih baik, perempuan terus berkontribusi di pasar kerja.

Pengaruh dari Keberadaan Balita (X4) terhadap Partisipasi Bekerja Perempuan Menikah di Provinsi Sumatera Barat

Keberadaan balita memiliki pengaruh negatif signifikan pada partisipasi bekerja perempuan menikah di Provinsi Sumatera Barat. Artinya, semakin banyak balita yang dimiliki oleh perempuan menikah, maka semakin kecil kemungkinan mereka untuk bekerja. Dengan odd ratio yaitu 0,67, disimpulkan bahwa perempuan yang menikah dengan balita yang lebih banyak memiliki kemungkinan 0,67 kali lebih kecil dalam bekerja daripada perempuan dengan balita yang lebih sedikit.

Keberadaan balita memiliki arah pengaruh yang negatif signifikan pada partisipasi bekerja perempuan menikah, dan ini sesuai dengan teori alokasi waktu. Teori ini menyatakan bahwa perempuan menghadapi keterbatasan waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab domestik. Dengan adanya balita, kebutuhan untuk merawat anak sering kali mengurangi kesempatan bagi perempuan untuk bekerja, karena mereka harus mengalokasikan lebih banyak waktu untuk tanggung jawab pengasuhan anak. Dalam konteks ini, keberadaan balita menjadi faktor yang membatasi partisipasi perempuan di pasar kerja.

Pengaruh dari Jumlah Anggota Rumah Tangga (X5) terhadap Partisipasi Bekerja Perempuan Menikah di Provinsi Sumatera Barat

Jumlah ART berefek positif signifikan pada partisipasi bekerja perempuan menikah di Provinsi Sumatera Barat. Artinya, semakin banyak ART yang dimiliki oleh perempuan menikah, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk bekerja. Odd ratio senilai 1,07, dapat dikatakan perempuan menikah dengan jumlah ART lebih banyak memiliki kemungkinan 1,07 kali lebih tinggi untuk bekerja daripada perempuan menikah dengan jumlah ART yang lebih sedikit.

Dari sudut pandang teori pilihan rasional, perempuan merasa terdorong untuk bekerja jika jumlah anggota rumah tangga lebih banyak, karena adanya kebutuhan finansial yang meningkat. Semakin banyak anggota rumah tangga, semakin besar pula kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi, yang kemudian memotivasi perempuan untuk berkontribusi secara ekonomi melalui pekerjaan.

Pengaruh dari Wilayah (X6) terhadap Partisipasi Bekerja Perempuan Menikah di Provinsi Sumatera Barat

Wilayah berefek negatif signifikan pada partisipasi bekerja perempuan menikah di Sumatera Barat. Artinya, semakin wilayah tempat tinggal perempuan menikah, maka semakin kecil kemungkinan mereka untuk bekerja. Didukung odd ratio senilai 0,65, yang menunjukkan bahwa perempuan menikah yang bertempat tinggal di kota memiliki peluang 0,65 kali lebih rendah peluangnya untuk bekerja daripada perempuan menikah yang ada di pedesaan.

Perempuan yang tinggal di pedesaan memang memiliki lebih sedikit pilihan kerja, tetapi seringkali ada kebutuhan ekonomi yang lebih tinggi bagi mereka untuk bekerja. Di daerah pedesaan, kontribusi ekonomi perempuan seringkali sangat diperlukan, baik dalam bentuk pekerjaan di pertanian, usaha keluarga, atau perdagangan kecil. Ini konsisten dengan teori penawaran tenaga kerja, di mana perempuan yang tinggal di pedesaan mungkin lebih cenderung bekerja untuk membantu menambah pendapatan keluarga yang mungkin tidak cukup hanya dari satu sumber, terutama jika pekerjaan suami lebih tidak stabil atau berpendapatan rendah. Jika dihubungkan dengan teori alokasi waktu, pekerjaan di pedesaan mungkin lebih fleksibel dan bisa disesuaikan dengan tugas-tugas rumah tangga, memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi di pasar kerja tanpa harus mengorbankan tanggung jawab rumah tangga mereka.

Pengaruh dari Pengalaman Kerja (X7) terhadap Partisipasi Bekerja Perempuan Menikah di Provinsi Sumatera Barat

Pengalaman kerja berpengaruh negatif signifikan pada partisipasi bekerja perempuan menikah di Provinsi Sumatera Barat. Artinya, semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh perempuan menikah, maka semakin kecil kemungkinan mereka untuk bekerja. Odd ratio sebesar 0,88, menunjukkan perempuan yang menikah dengan pengalaman kerja yang lebih banyak memiliki kemungkinan 0,88 kali lebih kecil dalam berpartisipasi bekerja dari pada perempuan menikah yang tidak memiliki pengalaman kerja.

Pengalaman kerja memiliki pengaruh negatif signifikan pada partisipasi bekerja perempuan menikah, hal ini kurang sesuai dengan teori modal manusia. Namun, ini dapat dijelaskan oleh teori alokasi waktu, di mana perempuan dengan pengalaman kerja yang cukup dapat merasa sudah cukup berkontribusi di pasar kerja dan memilih untuk mengalokasikan waktu lebih banyak di rumah, terutama jika mereka merasa tidak perlu lagi bekerja karena faktor lain, seperti pendapatan suami yang mencukupi atau keberadaan anak kecil.

Menurut Yeni et al. (2022) perempuan yang bekerja di sektor formal cenderung memiliki peluang lebih tinggi untuk tidak bekerja setelah menikah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pendapatan suami yang lebih tinggi, yang mendorong perempuan untuk fokus pada urusan rumah tangga. Selain itu, dapat disebabkan oleh adanya tekanan dari tempat kerja yang memicu stres. Kondisi ini dapat menurunkan tingkat kebahagiaan perempuan yang menikah.

Pengaruh dari Pelatihan/Khursus (X8) terhadap Partisipasi Bekerja Perempuan Menikah di Provinsi Sumatera Barat

Pelatihan memiliki pengaruh positif signifikan pada partisipasi bekerja perempuan menikah di Provinsi Sumatera Barat. Artinya, semakin banyak pelatihan yang diikuti oleh perempuan menikah, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk bekerja. Odd ratio senilai 1,73 dapat disimpulkan perempuan yang pernah melakukan pelatihan memiliki kemungkinan 1,73 kali lebih besar dalam bekerja dari pada yang tidak mengikuti pelatihan.

Pengaruh positif signifikan dari pelatihan/kursus terhadap keputusan bekerja perempuan menikah juga sejalan dengan teori modal manusia. Pelatihan dan kursus meningkatkan

keterampilan dan kompetensi perempuan, sehingga mereka lebih siap untuk memasuki pasar kerja. Pelatihan juga dapat memperbaiki peluang mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, yang akhirnya meningkatkan insentif untuk bekerja. Dengan modal keterampilan yang lebih kuat, perempuan merasa lebih percaya diri untuk mengambil peran aktif di dunia kerja.

SIMPULAN

Hasil dan analisis menunjukkan bahwa keseluruhan variabel berpengaruh signifikan. Tingkat pendidikan, umur, jumlah anggota rumah tangga, pelatihan/khursus berpengaruh positif, sedangkan pendapatan suami, keberadaan balita, wilayah tempat tinggal, dan pengalaman kerja mempunyai pengaruh negatif pada partisipasi bekerja perempuan menikah di Sumatera Barat tahun 2022.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya relevansi tinggi dengan isu sosial terkait keputusan perempuan menikah untuk bekerja, serta penggunaan data tahun 2022 juga memastikan bahwa penelitian ini mencerminkan kondisi terkini di Sumatera Barat. Namun, penelitian ini memiliki beberapa kekurangan, seperti kurangnya pertimbangan faktor sosial-budaya, serta pembagian kategori pendidikan yang terlalu sederhana, bisa membatasi kedalaman analisis. Terakhir, fokus pada situasi tahun 2022 saja tanpa mengkaji tren jangka panjang juga menjadi batasan dalam memahami perubahan keputusan perempuan menikah terkait bekerja.

Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan perempuan menikah bekerja atau tidak bekerja di Sumatera Barat, seperti faktor psikologis, sosial, dan budaya. Selain itu, penelitian lain dapat juga dilakukan tentang dampak dari pilihan perempuan menikah dalam berpartisipasi di dunia kerja terhadap kesejahteraan dalam keluarga dan masyarakat.

Pemerintah diharapkan agar meningkatkan akses pendidikan dan pelatihan bagi perempuan menikah di Sumatera Barat guna memperluas peluang kerja dengan menyediakan fasilitas pendukung, seperti penitipan anak, guna memudahkan perempuan yang bekerja. Penulis juga menyarankan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan terhadap perempuan yang bekerja, serta menghilangkan stigma yang ada. Selain itu, masyarakat diharapkan berperan dalam memperluas akses pendidikan dan pelatihan bagi perempuan, serta menyadari pentingnya peran perempuan dalam kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

REFERENSI

- Anwar, A. (2020). Jumlah Anak dan Partisipasi Kerja Perempuan Menikah. *Media Edukasi Data Ilmiah Dan Analisis*, 4, 10–20.
- Arum, T. R. S., & Palupi, D. A. P. (2023). Pengaruh Disiplin Kerja, Pengembangan Karir Dan Pelatihan Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus: Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Bkpsdm) Kota Surakarta). *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 10(3), 811–820. <https://stia-binataruna.e-journal.id/PUBLIK/article/view/744>
- Becker, G. (1965). The Economic Journal a Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*, 75(299), 493–517
- Bjuggren, C. M., & Henrekson, M. (2018). *Avoiding the housewife stigma: Self-employment as a female career choice*. 1200.
- BPS. (2024). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin, 2021-2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>

- Caroline, K. (2018). *Analisis Determinan Keputusan Perempuan Usia Kerja Berstatus Kawin Terlibat Dalam Kegiatan Ekonomi di Indonesia (Analisis Data SAKERNAS 2017)*. 1–91.
- Damayanti, A. (2011). Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Kasus 30 Responden Wanita Menikah di Kota Semarang). In *Eprints-Undip*.
- Faridi, M. Z., Chaudhry, I. S., & Anwar, M. (2009). The Socio-Economic and Demographic Determinants of Women Work Participation in Pakistan: Evidence from Bahawalpur District. *South Asian Studies*, 24(2), 353–369.
- Hikmah, Nur. (2018) *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan Menikah di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hu, C. (2008). *LSU Scholarly Repository A longitudinal study of married women ' s probability of being housewives in reforming urban China*.
- Hwang, J. (2016). Housewife, “gold miss,” and equal: the evolution of educated women’s role in Asia and the U.S. *Journal of Population Economics*, 29(2), 529–570. <https://doi.org/10.1007/s00148-015-0571-y>
- International Labour Organization. (2016). *KEY INDICATORS Ninth edition*. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---stat/documents/publication/wcms_498929.pdf
- Ismail, R., & Sulaiman, N. (2014). Married women labor supply decision in Malaysia. *Asian Social Science*, 10(3), 221–231. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n3p221>
- Iva Ariani. (2015). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1), 32–55.
- Iweagu, Yuni, H., Chukwudi, N., & Andenyangtso, B. (2015). Determinants of Female Labour Force Participation in Nigeria: The Rural/Urban Dichotomy. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 6(10), 212–219. www.iiste.org
- Noor, M. M., Normelani, E., & Hastuti, K. P. (2016). Faktor penyebab partisipasi angkatan kerja wanita pada sektor industri kayu lapis (studi kasus PT. SSTC) Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 23(4), 1–16. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jpg/article/view/2830>
- Sulistyowati, R. (2021). Apakah Keberadaan Balita Menentukan Partisipasi Kerja Perempuan Kawin Usia Subur? Analisis Sakernas Agustus 2019. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.14710/jdep.4.1.1-14>
- Treas, J., Van Der Lippe, T., & Chloe Tai, T. O. (2011). The happy homemaker? Married women’s well-being in cross-national perspective. *Social Forces*, 90(1), 111–132. <https://doi.org/10.1093/sf/90.1.111>
- Yeni, I., Marta, J., Satria, D., Adry, M. R., Putri, D. Z., Sari, Y. P., Akbar, U. U., & Putra, H. S. (2022). Peluang Wanita Bekerja Keluar dari Pasar Tenaga Kerja Setelah Menikah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), 131–148. <https://doi.org/10.21002/jepi.2022.08>